

**ASAL USUL DAN KARAKTERISTIK MADRASAH:
ANALISIS HISTORIS PROSPEK PENGEMBANGAN PENDIDIKAN ISLAM
DALAM KONTEKS KE-INDONESIA-AN**

Fathor Rachman Utsman

&

Muhammad Husnan

Dosen Institut Keagamaan An-Nuqayah Guluk-Guluk Sumenep

Abstract

Islamic School or Madrasah is an educational institution which full of religious educational contents. It is a compromise product of an encounter between traditional system of education (boarding school: pesantren) and modern one which introduced by the Dutch during imperialism era. At the time, people optimize means exist like houses of religious leaders (ustadz/kyai), mosques, prayer houses and such. Yet by the time, the houses of kyai could no longer accommodate number of students, even more when they all stay at place (muqim). So that, kyai prepares dormitories which then known as boarding school (pesantren). The encounter with modern world has been boosting Madrasah to adapt without leaving its special characteristics.

Keywords: *Islamic School, Characteristics, Traditional Education, Stay at Place*

Abstrak

Madrasah adalah lembaga pendidikan yang sarat dengan muatan pendidikan keagamaan. Ia merupakan hasil kompromi dari persinggungan antara sistem pendidikan “tradisional” (pesantren) dengan sistem pendidikan “modern” yang diperkenalkan Belanda pada masa penjajahan. Masyarakat belajar – pada saat itu – dengan mengoptimalkan sarana yang ada seperti rumah ustadz/kyai, masjid, surau, dan sejenisnya. Namun, seiring dengan berjalannya waktu rumah kiai tidak mampu lagi menampung jumlah santri apalagi jika mereka semuanya muqim, maka tahap selanjutnya kiai mempersiapkan asrama, yang kemudian di kenal dengan sebutan pesantren. Persinggungan dengan dunia modern ini mendorong madrasah untuk bisa beradaptasi, tanpa harus menanggalkan ciri khas dan karakteristiknya.

Kata Kunci: *Madrasah, Karakteristik, Pendidikan Tradisional, Muqim*

A. PENDAHULUAN

Madrasah merupakan salah satu bentuk lembaga pendidikan Islam. Model madrasah tidak sama dengan masjid atau lembaga pendidikan Islam lainnya. Madrasah merupakan perkembangan alami dari masjid yang pada masa-masa awal pemerintahan khilafah Bani Abbasiyah (132 – 656 H/750 – 1258 M) menjadi pusat pengembangan pendidikan Islam.¹ Pelaksanaan pendidikan pada masa tersebut memang menjadi prioritas utama program pemerintah, mulai dari tingkat pendidikan yang paling sederhana sampai pada tingkat tinggi. Dari yang dikelola oleh perorangan sampai yang dikelola oleh khalifah (pemerintah).

Madrasah dalam dasawarsa terakhir ini merupakan lembaga pendidikan alternatif bagi para orang tua untuk menjadi tempat penyelenggaraan pendidikan bagi putra-putrinya. Bahkan pada daerah tertentu jumlah madrasah meningkat cukup tajam dari tahun ke tahun. Oleh karena itu, sangat menarik untuk dikaji mengenai sisi historis peran dan keberadaan madrasah ini dalam konteks pengembangan pendidikan Islam di Indonesia.

Ditilik dari akar sejarahnya, madrasah berkembang berkat besarnya semangat belajar umat Islam pada masa awal penyebaran Islam yang membuat masjid-masjid penuh dengan halaqah-halaqah. Dari tiap-tiap halaqah terdengar suara guru yang menjelaskan pelajaran atau suara perdebatan dalam proses belajar-mengajar, sehingga menimbulkan kebisingan dan mengganggu orang yang sedang beribadah. Semakin banyaknya umat Islam yang tertarik untuk menuntut ilmu, membuat masjid-masjid penuh dan tidak muat lagi untuk menampung para murid yang ingin belajar di dalamnya. Hal inilah yang mendorong lahirnya bentuk lembaga pendidikan baru (madrasah). Perkembangan bentuk lembaga ini melalui tiga tahap; yaitu dari *masjid* ke masjid *khan*, kemudian menjadi *madrasah*.²

Banyaknya murid yang datang dari luar kota untuk belajar di masjid-masjid, menuntut adanya pemondokan atau semacam asrama yang di bangun di samping

¹ Badri Yatim, *Sejarah Peradaban Islam*, (Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada, 2004), h. 50. lihat juga Ediwarman, *Madrasah Nizlamiyah, Pengaruhnya terhadap Perkembangan Pendidikan Islam*, dalam Samsul Nizar (ed.), *Sejarah Pendidikan Islam, Menelusuri jejak sejarah Era Rasulullah sampai Indonesia*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2007), h. 157.

² Ahmad Syalabi, *Sejarah Pendidikan Islam*, terj. Muchtar Jahja dan Sanusi Latief, (Jakarta: Bulan Bintang, 1973), h. 106.

masjid. Mereka yang datang dari jauh dan tidak punya banyak uang untuk menyewa penginapan, diberi izin tinggal di kompleks tanpa dipungut bayaran. Oleh karena itu, dibangunlah *khan* sebagai tempat tinggal bagi mereka, sehingga berubahlah bentuk masjid menjadi *masjid khan*. Tahap berikutnya adalah perkembangan dari masjid khan menjadi madrasah. Setiap madrasah biasanya memiliki pemondokan untuk para pelajar dan para guru yang dilengkapi dengan sebuah aula besar. Aula yang biasa disebut dengan *iwan* merupakan bagian terpenting dari madrasah, karena di tempat inilah kuliah disampaikan oleh para profesor. Masjid dan madrasah sama-sama berasal dari *waqf*, tetapi terdapat perbedaan esensial di antara keduanya. Masjid merupakan bangunan *waqf* bebas dari kontrol pendirinya (*waqf tahrir*), sedangkan madrasah berada di bawah kontrol pendirinya yang kemudian dilanjutkan oleh keturunan dari pendiri tersebut.³

Terkait dengan kajian mengenai asal usul madrasah di dunia Islam, banyak ahli sejarah yang berbeda pendapat. Syalabi mengatakan bahwa madrasah yang pertama kali muncul di dunia Islam dan dalam sejarah pendidikan Islam adalah *madrasah niz}amiyah* yang didirikan oleh Niz{am Al-Mulk, seorang Perdana Menteri (*wazi>r*) Dinasti Saljuk pada masa pemerintahan Alp Arselon dan Sultan Malik Syah (457-459 H/1065-1067 M). Pada masa itu merupakan masa menurunnya kejayaan Khilafah Abbasiyah yang disebut dengan masa disintegrasi Islam (1000-1250 M). Sebab, pada masa tersebut muncul banyak dinasti yang memerdekakan diri dari Bagdad dan banyak terjadi perebutan kekuasaan di pusat pemerintahan.⁴

Pendapat seperti di atas juga dikemukakan oleh Philip K. Hitti.⁵ Sedangkan At}iah al-Abrasyi, mengutip dari al-Maqrizi, mengemukakan bahwa *madrasah al-Baih}aqiyah* adalah madrasah yang pertama didirikan pada akhir abad ke-4 H (abad ke-1 M). Hampir serupa dengan At}iah, Richar W. Bulliet berpendapat

³ George Makdisi, *The Rise Of College: Institutions of Learning in Islam and The West*, (Endinburgh: Endinburgh University Press, 1981), h. 27-28. Tulisan di atas juga dikutip Oleh Hanun Asrohah, dalam bukunya, *Sejarah Peradaban Islam*, (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 2001), h. 100.

⁴ Badri Yatim, *Sejarah Peradaban*, h. 75.

⁵ Hanun Asrohah, *Sejarah Pendidikan Islam*, h. 99.

bahwa dua abad sebelum Madrasah Nizamiyah muncul, di Nisapur sudah berdiri madrasah, yaitu *madrasah Miyan Dahiyah*.⁶

Sulit sekali memastikan madrasah apa yang sesungguhnya pertama berdiri dan kapan ia muncul. Tetapi, secara umum para pakar sejarah berpendapat bahwa *madrasah Nizamiyah* sebagai madrasah yang pertama muncul dalam dunia Islam. Hal ini dilatarbelakangi oleh popularitas Nizamiyah dan sering disebut dalam berbagai kajian sejarah pendidikan Islam. Di samping itu juga karena luasnya perkembangan madrasah Nizamiyah yang tidak hanya di Bagdad, tetapi juga meluas hingga Balkh, Naisabur, Jarat, Asfahan, Basrah, Marw, Mausul dan lain-lain.

Oleh karena itu, Ahmad Syalabi menggambarkan luasnya pengembangan madrasah Nizamiyah ini sebagai berikut:

”Tidak ada satu pun negeri yang didapatkan tidak mendirikan madrasah oleh Nizam al-Mulk, sehingga pulau yang terpencil pun di sudut dunia yang jarang didatangi manusia juga didirikan madrasah yang besar lagi bagus⁷. Bahkan madrasah Nizamiyah ini menjadi Perguruan Tinggi Islam terbesar pada zamannya dan dapat disamakan dengan fakultas-fakultas atau perguruan-perguruan tinggi masa sekarang, mengingat para gurunya adalah ulama besar yang masyhur”.

Hal tersebut terjadi karena, pada masa pemerintahan Alp Arselon dan Sultan Malik Syah tersebut, ilmu pengetahuan dan agama mulai bangkit berkembang dan mengalami kemajuan di saat pemerintahan Bani Abbasiyah mengalami kemunduran dalam segala aspek pemerintahannya. Bahkan pada masa pemerintahan Sultan Malik Syah banyak melahirkan ilmuwan muslim. Di antara mereka adalah al-Zamakhshari dalam bidang tafsir, bahasa dan teologi; al-Qusyairi dalam bidang tafsir; Abu Hamid al-Ghazali dalam bidang teologi, dan Farid al-Din al-'Attar dan Umar Khayam dalam bidang sastra.⁸

⁶ Hanun Asrohah, *Sejarah Pendidikan Islam*, h. 101.

⁷ Ahmad Salaby, *Sejarah Pendidikan*, h. 70

⁸ Badri Yatim, *Sejarah Peradaban*, h. 76.

B. PERKEMBANGAN MADRASAH

1. Madrasah Niz}amiyah; *Icon* Peradaban Islam dan Kebangkitan Golongan Sunni

Berdasarkan akar sejarahnya, dapat disimpulkan bahwa Madrasah Niz}amiyah adalah madrasah yang pertama kali muncul dalam sejarah pendidikan Islam yang dikelola oleh pemerintah. Meskipun masih terdapat ruang perdebatan untuk dilacak kebenaran asal usul sejarah madrasah yang pertama berdiri, namun dalam konteks perkembangan ilmu pengetahuan dan agama, Niz}amiyah merupakan tonggak besar pertama dari bentuk madrasah yang ada dalam pendidikan Islam. Bahkan Philip K. Hitti menggolongkannya ke dalam *institution of higher education*, setara dengan akademi. Sama halnya dengan Charles Michael Stanton yang mengelompokkan madrasah Niz}amiyah sebagai lembaga pendidikan tingkat *college* kalau dibandingkan dengan lembaga pendidikan sekarang.⁹

Jika diteliti pada konteks sejarah pertumbuhannya, madrasah Niz}amiyah awalnya didirikan di beberapa wilayah Islam untuk mendalami bidang studi fikih. Bahkan madrasah sering kali dijadikan media oleh ulama fikih saat itu untuk mengembangkan maz\habnya. Meskipun dalam catatan sejarah, madrasah Niz}amiyah juga mengajarkan berbagai madzhab fikih yang berkembang saat itu. Untuk itu, karena dominannya madrasah mengajarkan bidang studi fikih, George Makdisi (1981 M) memberi nama madrasah Niz}amiyah sebagai *college of law*.

Seiring dengan perkembangan situasi sosial-politik pada saat pemerintahan Dinasti Saljuk tersebut,¹⁰ maka salah satu tujuan Niz}am al-Muluk mendirikan madrasah, kalau dianalisis dari faktor sosial-politik saat itu, tentu saja diperuntukkan memperkuat pemerintahan dan menyiarkan maz\hab

⁹ Hanun Asrohah, *Sejarah Pendidikan*, h. 101.

¹⁰ Disebut Dinasti Bani Saljuk Turki karena pada masa disintegrasi dan lahirnya dinasti-dinasti pada saat Bani Abbasiyah berkuasa, Dinasti Saljuk memiliki banyak cabang. Para pemegang pemerintahannya pun berasal dari daerah atau bangsa yang beragam pula. Ada yang berkebangsaan Turki, Kurdi, dan Arab. Alp Arselon dan putranya Sultan Malik Syah adalah penguasa Bani Saljuk yang berkebangsaan Turki. Lihat Badri Yatim, *Sejarah Peradaban*, h. 65.

keagamaan pemerintahan.¹¹ Hal ini terjadi karena jauh sebelum Dinasti Saljuk berkuasa, pemerintahan khilafah Abbasiyah yang saat itu mulai melemah, banyak dikuasi dan disetir oleh Dinasti Buwaihi (945-1055 M). Dinasti ini beraliran Syi'ah Isma'iliyah yang mendukung pemikiran rasional dan menganut teologi yang sama dengan Mu'tazilah. Saat itu aliran Mu'tazilah telah menjadi paham resmi pemerintahan Abbasiyah di bawah kekuasaan Khalifah al-Makmun.

Meskipun secara administrasi pemerintahan (*dejure*) Dinasti Buwaihi berada di bawah kekuasaan Abbasiyah, tetapi secara *de facto* Dinasti Buwaihi memiliki pengaruh kuat dan banyak menentukan kebijakan pemerintah saat itu, sehingga semakin mantaplah Dinasti Buwaihi mengembangkan ajaran-ajaran Mu'tazilah. Majelis-majelis besar untuk pengajaran Mu'tazilah juga diselenggarakan. Bahkan masyarakat Syi'ah juga mendapat perlindungan dari Dinasti Buwaihi ini.¹²

Faktor inilah yang membuat ulama Sunni terangsang untuk melembagakan praktek keagamaan mereka. Bahkan maz{hab fikih yang menjadi lembaga keagamaan golongan Sunni berupaya meng-*counter* paham dan kekuasaan Syi'ah yang kuat mengakar di dunia Islam. Untuk itu, sekitar abad ke-10 M atau awal Abad ke-11 M. maz{hab fikih mendirikan organisasi keagamaan baru yaitu madrasah (*college*) sebagai pusat studi fikih. Organisasi inilah yang digunakan oleh golongan Sunni untuk mengikis paham Syi'ah Isma'iliyah sekaligus juga sebagai pusat propaganda agama dan aksi politik. Mereka menemukan momentum yang tepat ketika Dinasti Saljuk, dengan membawa bendera Sunni, berhasil mengalahkan Dinasti Buwaihi.

Setelah Dinasti Saljuk berhasil memasuki kota Bagdad, golongan Sunni semakin kuat untuk mendirikan madrasah ke berbagai daerah muslim. Yang paling terkenal adalah madrasah Niz}amiyah yang didirikan oleh Wazir (Perdana Menteri) Niz}am al-Mulk. Pada masa inilah madrasah didirikan

¹¹ Ediwarman, *Madrasah Niz}amiyah; Pengaruhnya terhadap Perkembangan Pendidikan Islam dan Aktivitas Ortodoksi Sunni*, dalam Samsul Nizar (ed.) *Sejarah Pendidikan*, h. 159.

¹² Hanun Asrohah, *Sejarah Pendidikan*, h. 108.

untuk menghasilkan birokrat-birokrat "ortodoks" bagi pemerintahan Bani Saljuk untuk melawan propaganda golongan Syi'ah. Oleh karena itu, Richard Bulliet (1972) menyebut madrasah Nizamiyah sebagai "The Sunni Revival" (kebangkitan golongan Sunni)¹³ dan merupakan titik awal kemenangan golongan *Ahlu as-Sunnah*.

Dinasti Bani Saljuk merasa bertanggung jawab untuk melancarkan serangan sekaligus memberantas mazhab-mazhab yang ditanamkan oleh golongan Syi'ah kepada rakyat yang dianggap batil dan menyesatkan. Oleh karena, itu Nizam al-Mulk menjadikan madrasah Nizamiyah sebagai pusat studi untuk menanamkan mazhab *Ahlu as-Sunnah* yang dianggap lebih benar, karena kepercayaan *Ahlu as-Sunnah* adalah berdasarkan pelajaran-pelajaran agama yang benar¹⁴ dan lebih memprioritaskan al-Qur'an dan as-Sunnah (hadis) dari pada logika (*ra'y*).

Keinginan untuk menghidupkan kembali ajaran-ajaran agama yang sesuai dengan *Ahlu as-Sunnah*, di samping untuk memperkuat legitimasi pemerintahan, inilah yang sebenarnya menjadi komitmen awal Nizam al-Mulk mendirikan madrasah dan menjadikannya sebagai media dan wahana untuk pengembangan agama dan ilmu pengetahuan Islam. Melalui madrasah inilah penanaman ideologi Sunni berlangsung secara efektif, terutama untuk mempertahankan stabilitas pemerintahan dari bahaya pemberontakan yang kerap kali muncul atas nama aliran Islam tertentu yang berideologi berbeda dengan Dinasti Saljuk.

Madrasah ini didesain sedemikian rupa oleh pemerintah (khalifah), bahkan kurikulum, guru-guru, struktur organisasi, sarana dan pra-sarana serta pembiayaan diurus oleh pemerintah. Hal ini tampak dari hampir semua Madrasah Nizamiyah di kota Bagdad yang mencapai 30 buah, bangunan dan fasilitasnya semuanya melebihi keindahan istana.¹⁵ Inilah yang membuat tertarik para pelajar dan mahasiswa untuk menjadikan madrasah ini sebagai

¹³ Richard W. Bulliet, *The Patrician of Nishapur: A Study in Medieval Islamic Social History*, (Harvard: Harvard University Press, 1972), h. 48.

¹⁴ Ahmad Salaby, *Sejarah Pendidikan*, h. 109.

¹⁵ Ediwarman, *Madrasah Nidhomiyah*, h. 161.

tempat-tempat untuk menggunakan waktu sepenuhnya belajar dengan fasilitas terjamin, di samping untuk memperdalam bidang studi fikih yang sejalan dengan satu atau lebih dari madzhab ahlu as-sunnah yang memang menjadi tugas pokok dari didirikannya madrasah ini. Akhirnya, jadilah madrasah Nizamiyah ini cepat populer dan pesat berkembang serta memiliki banyak pengaruh di berbagai belahan dunia Islam.

2. Madrasah Nizamiyah; Pengaruh, Peran dan Ide-ide Fundamental Berkembangnya Pendidikan Islam

Terdapat beberapa bukti sejarah yang telah mencatat tentang pengaruh Madrasah Nizamiyah ini. Rekaman sejarah ini bisa dilihat dari banyaknya penguasa Islam yang mengikuti jejak Nizam al-Mulk dengan mendirikan madrasah-madrasah di daerah kekuasaannya, sehingga madrasah tersebar dan dikenal di berbagai belahan dunia Islam sebagai pendidikan keagamaan yang khas di samping pendidikan sekolah dan pendidikan pesantren.

Salah satunya adalah Nuruddin al-Zanki, penguasa di Damaskus. Dengan mengikuti jejak Nizam al-Mulk, ia adalah orang yang pertama kali mendirikan madrasah di Damaskus dengan nama *Madrasah an-Nuriyah al-Kubra*. Madrasah yang ia dirikan juga tersebar ke kota-kota Syiria sampai ke desa-desa. Jejaknya juga diikuti oleh para Gubernur dan saudagar kaya yang berada di wilayah kekuasaannya. Seperti halnya di Damaskus, di tempat-tempat lain di Dunia Islam, seperti di Mesir dan Hijaz dengan tokoh utamanya Salahuddin Al-Ayyubi juga didirikan madrasah sebagai salah satu bentuk pendidikan untuk mengajarkan dan menyebarluaskan ajaran-ajaran agama (mazhab fikih). Tentu juga sebagai benteng kekuatan untuk mempertahankan ideologi negara dan kekuasaan yang sedang dipegangnya.

Ini sebagian contoh pengaruh Madrasah Nizamiyah di atas. Tentu saja ini merupakan bukti historis betapa pentingnya peran dan arti lembaga pendidikan madrasah bagi penguasa Islam saat itu. Ia juga sebagai alat untuk menyiapkan kader-kader pemerintahan dalam rangka melanjutkan ideologi

negara. Sebab, eksistensi madrasah, bagi penguasa Islam, kedudukan, peran dan kepentingannya dalam pemerintahan merupakan sesuatu yang sangat menentukan. Dalam batas ini, madrasah menurut Abuddin Nata merupakan kebijakan religio-politik,¹⁶ yang sangat efektif digunakan penguasa untuk menanamkan berbagai kepentingan dan kebijakan pemerintahan.

Kuatnya pengaruh pendidikan madrasah yang diperkenalkan oleh Dinasti Bani Saljuk di atas, karena mengusung ideologi dan paham yang tentunya lebih mudah diterima dalam dunia Islam, yaitu *Ahlu as-Sunnah* yang memang menjadi ideologi agama hampir seluruh penduduk Islam di dunia, termasuk di Indonesia. Di samping itu, keberadaan madrasah Niz}amiyah dan madrasah-madarasah lain di berbagai belahan dunia Islam lainnya, karena memiliki beberapa faktor, diantaranya: 1) ajaran yang dikembangkan merupakan ajaran Sunni yang sangat sesuai dengan yang dianut oleh mayoritas penduduk muslim atau masyarakat Islam di dunia; 2) Madrasah Niz}amiyah memiliki pengaruh dan kekuatan besar karena menggunakan ulama terkemuka sebagai tenaga pengajar. Ulama memiliki kekuatan pengaruh yang tidak kalah hebatnya dari pemerintah. Apalagi jaringan ulama tersebut sangat luas, tidak hanya terbatas pada satu wilayah tertentu, tetapi mencakup wilayah-wilayah lain di dunia Islam, termasuk di Indonesia, dan 3) madrasah Niz}amiyah dan madrasah pada umumnya sering kali mengusung dan menfokuskan pada ajaran fikih. Ajaran-ajaran dalam fikih ini dianggap sebagai kebutuhan masyarakat untuk melakukan ibadah dalam rangka mengamalkan ajaran dan keyakinan agama.¹⁷

Faktor-faktor tersebut, bagi mayoritas penduduk dan negara Islam, tentu sangat ideologis karena menyangkut *kayfiyah* (cara) masyarakat muslim bisa mengamalkan ajaran agama yang sesuai dengan Islam yang benar. Dalam konteks ini ideologi *ahlu as-sunnah* yang memuat landasan-landasan teologi-normatif merupakan strategi yang tepat untuk dijadikan landasan fundamental

¹⁶ Abuddin Nata, *Sejarah Pendidikan Islam Periode Klasik dan Pertengahan*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2004), h. 72.

¹⁷ Ide dasar mengenai kuatnya pengaruh pendidikan madrasah di atas merupakan pendapat dan argumen penulis yang dikembangkan dari tulisan Ediwarman, *Madrasah Niz}amiyah*, h. 108.

dan diusung sebagai isu pengembangan pendidikan madrasah. Hal ini dilakukan dengan dalih penyelamatan agama yang murni dari ajaran-ajaran yang menyimpang dan menyesatkan sebagaimana yang telah terjadi pada akhir-akhir ini. Maka jelas, pendidikan madrasah akan lebih mudah diterima oleh masyarakat secara luas. Hal ini juga yang telah dibuktikan oleh madrasah Nizamiyah di atas.

3. Strategi dan Prospek Pengembangan Madrasah dalam Dunia Islam

Madrasah dalam dekade terakhir ini merupakan lembaga pendidikan alternatif yang tumbuh pesat dalam dunia Islam. Meskipun berada dalam lingkaran lembaga-lembaga pendidikan modern dan mendapat tantangan yang berat, madrasah tetap bertahan pada karakteristiknya yang khas. Dalam sejarah lahirnya pendidikan Islam, madrasah merupakan pendidikan formal yang tergolong sangat tua. Namun demikian, ketika dihadapkan pada persoalan-persoalan aktual umat Islam, ternyata eksistensi madrasah belum menemukan jati dirinya yang pasti. Padahal di tengah-tengah krisis peradaban modern saat ini, umat manusia banyak berharap pada Islam dan harapan ini harus segera dijawab oleh pengelola pendidikan madrasah.¹⁸ Sebab, di madrasah inilah banyak diajarkan Islam dengan segala kekayaan dan dimensinya yang tidak pernah kering dan tidak pernah mengalami krisis.

Untuk itu, sudah saatnya madrasah bisa tampil untuk mengatasi berbagai problem sosial dan perlu segera melakukan perubahan dan inovasi yang kreatif dan aplikatif. Apalagi menghadapi perkembangan arus industrialisasi dan teknologi informasi yang sangat mengancam munculnya dehumanisasi pendidikan Islam dan netralisasi nilai-nilai agama. Untuk itu, pendidikan madrasah ke depan harus mampu memperjelas orientasi pendidikannya ke arah yang lebih futuristik dalam rangka menciptakan insan kamil yang sesuai dengan cita-cita al-Qur'an dan as-Sunnah.

¹⁸ A. Zamroni, *Pencerahan dan Pemberdayaan Pendidikan Madrasah*, (MPA Nomor 173/Februari/2001), h. 13.

Ciri madrasah yang futuristik dan berorientasi masa depan adalah ditandai dengan; 1) harus mampu mempertinggi kecerdasan dan kemampuan anak didik; 2) memajukan ilmu pengetahuan dan teknologi beserta manfaat dan aplikasinya; 3) dapat meningkatkan kualitas hidup; dan 4) dapat memperluas pandangan hidup sebagai manusia yang komunikatif terhadap keluarga, masyarakat dan pergaulan global.¹⁹

Secara eksplisit, ciri madrasah yang futuristik ini sebenarnya juga telah lama ditanamkan dalam Madrasah Niz}amiyah yang pernah dikemukakan dan dikembangkan Abu Hamid al-Gazali (w. 505 H/1111 M), salah seorang guru besar di Madrasah Niz}amiyah. Ia menjelaskan bahwa madrasah harus mampu menyediakan proses belajar yang salah satunya ialah dapat memperhatikan tingkat daya pikir anak dan mampu mengajarkan ilmu pengetahuan secara bertahap sesuai dengan tingkat daya pikirnya serta harus bisa mengajarkan berbagai jenis ilmu pengetahuan yang lain dengan sungguh-sungguh.²⁰ Sebuah prediksi yang telah lama dibayangkan oleh seorang ulama Islam terkemuka yang tentunya telah menemukan momentumnya dalam perkembangan kehidupan dan perubahan orientasi pendidikan saat ini.

Untuk itu, ketika madrasah harus dihadapkan pada dampak kemajuan global yang ditandai dengan kemajuan IPTEK, maka madrasah harus mampu mengapresiasinya dengan baik untuk selanjutnya dikembangkan ke dalam aspek yang akan membawa kesejahteraan hidup manusia dalam sektor pendidikan. Oleh karenanya, diperlukan adanya kreatifitas dari pengelola madrasah menemukan strategi yang sistematis dan terencana untuk menghadapinya dalam bentuk perumusan kembali program-program pendidikan yang Islami dan sesuai dengan perubahan zaman. Dengan asumsi dasar bahwa Islam sangat akomodatif terhadap perubahan dan sangat menginginkan umatnya untuk terus bergerak melakukan perubahan-perubahan.

¹⁹ Mansur Isna, *Diskursus Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Global Pustaka Utama, 2001), h. 35.

²⁰ Ediwarman, *Madrasah Niz}amiyah*, h. 164-165.

Dalam sejarah pendidikan Islam, dapat kita saksikan bahwa ilmuwan muslim, filosof dan para ulama zaman dulu, yang merupakan produk pendidikan madrasah, memiliki sikap positif dan akomodatif terhadap berbagai ilmu dan teknologi yang berasal dari negeri-negeri non-Islam, seperti dari Yunani, China, Persia dan sebagainya. Dengan didasari rasa optimisme yang sesuai dengan ajaran Islam, mereka secara antusias mentransfer ilmu pengetahuan dan teknologi (IPTEK) dari berbagai belahan dunia dan mengembangkannya menjadi IPTEK yang Islami.²¹ Ilmuwan-ilmuwan muslim zaman dulu berani melakukan inovasi-inovasi dengan mengislamkan berbagai jenis ilmu pengetahuan berkat kecerdasan dan daya kreatifitas yang tinggi dengan dimotivasi oleh nilai-nilai kemajuan yang banyak dijelaskan dalam al-Qur'an.

Deskripsi di atas hendaknya dijadikan rujukan oleh para pengelola madrasah dewasa ini agar juga berusaha melakukan kajian-kajian strategis terhadap materi pelajaran, kurikulum pendidikan, sistem pembelajaran dan fasilitas pendidikan yang selama ini dijalankan dan dimiliki. Dalam bahasa lain, sudah saatnya madrasah diarahkan agar mampu meningkatkan layanan pendidikan yang bermutu tinggi (*high quality*) dengan melakukan kombinasi antara pendekatan filosofis dan pendekatan kewahyuan sekaligus, sehingga tidak hanya bisa mewujudkan suasana madrasah yang religius, tetapi juga mampu menghadirkan layanan dan fasilitas pendidikan madrasah yang lebih Islami dan bermutu tinggi.

Madrasah harus menjalankan strategi pengembangannya dalam bentuk global dan sektoral. Strategi global menyangkut pengembangan madrasah melalui pendekatan sistemik dan pendekatan proses. Pendekatan sistemik, merupakan keputusan-keputusan politik dari penguasa negara Islam atau penguasa negara yang memiliki penduduk mayoritas muslim agar segala kebijakan yang akan dilahirkan merupakan keputusan politik bersama dan madrasah harus diberi kesempatan untuk bisa berperan di dalamnya.

²¹ M. Nasir Budiman, *Pendidikan dalam Perspektif al-Qur'an*, (Jakarta: Madani Press, 2001), h. 56.

Sedangkan pendekatan proses menyangkut bagaimana pendidikan madrasah bisa dijadikan bagian dari sistem pendidikan nasional yang menekankan pada pengembangan wawasan nilai dan moral sebagai benteng pertahanan jati diri manusia muslim. Adapun strategi sektoral adalah sebuah prospek pengembangan madrasah agar menjadi lebih kondisional. Namun demikian, tentu saja madrasah harus tetap konsisten bahwa ajaran agama Islam merupakan *"basic reference"* seluruh kegiatan penyelenggaraan dan pengembangan pendidikan yang akan dilaksanakannya.

4. Sejarah Perkembangan Madrasah di Indonesia

Selanjutnya apabila kita menelusuri kesejarahan pendidikan keagamaan di Indonesia, maka sampai dengan akhir penjajahan Belanda, madrasah dan pondok pesantren serta perguruan agama pada umumnya tidak mendapat perhatian sedikitpun dari pemerintah Belanda. Perguruan agama dianggap sebagai wahana yang memupuk sumber semangat perjuangan rakyat. Oleh karena itu, lembaga-lembaga ini dicurigai dan dikekang dalam bentuk guru *ordonantie* yang merugikan masyarakat. Madrasah dibiarkan hidup sendiri-sendiri tanpa adanya pengakuan. Karenanya, para pengelola madrasah dan pondok pesantren serta para ulama menjalankan politik non-koperatif melawan penjajah.²²

Di antara para ulama yang berjasa dalam perkembangan madrasah di Indonesia antara lain: Syeh Amrullah Ahmad (1907) di Padang. KH. Ahmad Dahlan (1912) di Yogyakarta, KH. Wahab Hasbullah bersama KH. Mansyur (1914) di Surabaya, Rangkayo Rahman al-Yunusi (1915) di Padang Panjang, KH. Hasyim Asyari (1919) mendirikan *Madrasah Salafiyah* di Tebuireng Jombang. Demikian juga organisasi-organisasi Islam yang bergerak di bidang pendidikan banyak yang mendirikan madrasah dan sekolah-sekolah umum dengan nama, jenis, dan tingkatan yang bermacam-macam, antara lain:

²² Abdul Rachman Saleh, *Pendidikan Agama dan Keagamaan*, (Jakarta: PT. Gemawindu Pancaperkasa, 2000), h. 111-112.

1. Muhammadiyah (1912) mendirikan Madrasah Ibtidaiyah, Tsanawiyah, Muallimin/ Muallimat, Muballighat, dan Diniyah.
2. Al-Irsyad (1913) mendirikan Madrasah Alawiyah, Ibtidaiyah, Tajhiziyah, Muallimin, dan Tahassus.
3. Matlaul Anwar di Menes-Banten, mendirikan Madrasah Ibtidaiyah, Tsanawiyah, Aliyah, dan Diniyah.
4. Perhimpunan Umat Islam (1977), mendirikan Madrasah Ibtidaiyah, Tsanawiyah, dan Madrasah Pertanian.
5. Persatuan Tarbiyah Islamiyah (1928), mendirikan madrasah dengan berbagai nama, diantaranya Madrasah Tarbiyah Islamiyah, Alawiyah, Tsanawiyah, dan Kuliyyah Syariah.
6. Nahdhatul Ulama (1926) mendirikan madrasah Alawiyah, Ibtidaiyah, Tsanawiyah, Muallimin Wustha, dan Muallimin Ulya.
7. Jamiatul Wasiliyah (1930) di Tapanuli Medan mendirikan Madrasah Tajhiziyah, Ibtidaiyah, Tsanawiyah, Qismul Ali dan Tahassus.

5. Posisi dan Prospek Pengembangan Madrasah Dalam Sistem Pendidikan Nasional

Sistem pendidikan nasional sesuai dengan undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 jelas dinyatakan bahwa pendidikan harus dilaksanakan secara merata, menyeluruh dan terpadu. Merata, dalam arti terbuka bagi seluruh rakyat dan berlaku di seluruh wilayah Negara. Menyeluruh, artinya mencakup semua jalur, jenjang dan jenis pendidikan. Terpadu, dalam arti adanya keterkaitan antara pendidikan dengan seluruh usaha pembangunan nasional. Dengan demikian, memang diakui bahwa sistem pendidikan nasional Indonesia sangat kompleks dan bersifat akomodatif terhadap semua jalur, jenis, dan jenjang pendidikan yang sementara ini telah berlangsung dan ikut serta mencerdaskan bangsa.

Pendidikan nasional yang bersifat semesta dan merata, menyeluruh dan terpadu mempunyai peranan dalam meningkatkan kualitas manusia sekaligus sebagai pembentuk manusia seutuhnya dan sebagai pendukung pertumbuhan

dan perkembangan masyarakat. Selanjutnya, untuk mencapai tujuan pendidikan nasional, masyarakat diberi kesempatan yang seluas-luasnya untuk berperan serta dalam penyelenggaraan pendidikan nasional. Hal ini menunjukkan bahwa pendidikan merupakan tanggung jawab bersama antara keluarga, masyarakat, dan pemerintah.

Dengan demikian, diharapkan pendidikan nasional bisa memberikan peluang untuk pemilikan ilmu pengetahuan, teknologi, serta keterampilan dan kemampuan lainnya. Di samping itu, ia juga dituntut untuk bisa membangun kepribadian manusia yang beriman dan bertakwa yang berorientasi ke masa depan, mengutamakan keselarasan dan keserasian serta keseimbangan yang bulat dan utuh dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara.

Bahkan sejak dicanangkan wajib belajar pendidikan dasar 9 tahun (wajardikdas), perkembangan perluasan kesempatan untuk memperoleh pendidikan pada sekolah dasar telah sedemikian rupa. Perluasan kesempatan ini dapat dilakukan bukan hanya oleh lembaga-lembaga pendidikan (sekolah) milik pemerintah, tetapi juga dapat diselenggarakan oleh masyarakat dengan mendirikan berbagai jenis dan jenjang pendidikan dalam bentuk madrasah. Hal ini dimungkinkan karena adanya tingkat perkembangan anak usia sekolah dasar yang hampir 100 % mengikuti pendidikan di Sekolah Dasar (SD) sekaligus mereka juga belajar di Madrasah Ibtidaiyah (MI).

Setelah dilaksanakan wajib belajar 6 tahun sejak tahun (1984-1994), kemudian dicanangkan wajib belajar pendidikan dasar 9 tahun, madrasah juga ikut andil dalam mencapai program Wajardikdas tersebut. Sebab, jenjang pendidikan yang dimiliki oleh madrasah juga mempunyai tingkatan dan status yang sama dengan sekolah-sekolah lainnya, yaitu Sekolah Dasar (SD)/Madrasah Ibtidaiyah (MI) 6 tahun dan Sekolah Lanjutan Tingkat Pertama (SLTP)/Madrasah Tsanawiyah 3 tahun. Ada beberapa alasan yang melatarbelakangi dicanangkannya wajib belajar pendidikan dasar 9 tahun bagi anak usia 7-15 tahun sejak 1994, yaitu:

1. Lebih dari 80 % tenaga kerja Indonesia (TKI) hanya berpendidikan sekolah dasar dan bahkan kurang, yaitu mereka yang putus sekolah dan buta aksara.
2. Dari segi ekonomi, pendidikan dasar 9 tahun merupakan jalan untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia yang dapat memberikan nilai tambah bagi pertumbuhan ekonomi.
3. Terdapat bukti kuat bahwa semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang, semakin besar pula peluangnya untuk mampu berperan dalam kehidupan bermasyarakat dan bernegara.
4. Dari segi kepentingan peserta didik, peningkatan usia wajib belajar dari 6 tahun menjadi 9 tahun dimaksudkan untuk lebih meningkatkan kemampuan dan keterampilan mereka sendiri.

C. PENUTUP

Madrasah dengan sejarahnya yang panjang membuatnya mempunyai pengalaman yang begitu berharga yang ditunjukkan dengan senantiasa eksis di berbagai keadaan dan perubahan zaman, meskipun dalam perkembangannya ia kemudian diidentikkan dengan pendidikan agama yang menjadi pelengkap pendidikan formal/umum. Akan tetapi, UU No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional telah memposisikan madrasah sebagai sekolah umum berciri khas Islam. Ini menunjukkan bahwa perlakuan atau kebijakan yang diskriminatif terhadap madrasah sudah bukan zamannya lagi.

Berdasarkan uraian di atas, jelas bahwa pemerintah tidak mungkin dapat melakukan pengembangan pendidikan Islam di Indonesia secara maksimal tanpa adanya dukungan dari masyarakat yang juga menyelenggarakan pendidikan madrasah. *Walla>hu a'lam bi as}-s}awa>b.*

DAFTAR PUSTAKA

- Asrohah, Hanun, *Sejarah Pendidikan Islam*, Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 2001.
- Budiman, M. Nasir, *Pendidikan dalam Perspektif al-Qur'an*, Jakarta: Madani Press, 2001.
- Bulliet, Richard W., *The Patrician of Nishapur: a Study in Medieval Islamic Social History*, Harvard: Harvard University Press, 1972.
- Isna, Mansur, *Diskursus Pendidikan Islam*, Yogyakarta: Global Pustaka Utama, 2001.
- Makdisi, George, *The Rise Of College: Institutions of Learning in Islam and The West*, Endinburgh: Endinburgh University Press, 1981.
- Nata, Abuddin, *Sejarah Pendidikan Islam Periode Klasik dan Pertengahan*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2004.
- Nizar, Samsul (ed.), *Sejarah Pendidikan Islam, Menelusuri jejak sejarah Era Rasulullah sampai Indonesia*, dalam tulisan Ediwarman, *Madrasah Niz}amiyah, Pengaruhnya terhadap Perkembangan Pendidikan Islam dan Aktivitas Ortodoksi Sunni*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2007.
- Saleh, Abdul Rachman, *Pendidikan Agama dan Keagamaan*, cet. I, Jakarta: PT. Gemawindu Pancaperkasa, 2000.
- Syalabi, Ahmad, *Sejarah Pendidikan Islam*, terj. Muchtar Jahja dan Sanusi Latief, Jakarta: Bulan Bintang, 1973.
- Yatim, Badri, *Sejarah Peradaban Islam*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2004.
- Zamroni, *Pencerahan dan Pemberdayaan Pendidikan Madrasah*, Majalah MPA Nomor 173/Februari/2001.